

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia sekolah adalah masa dimana anak cenderung egois, keras kepala, agresif dan memberontak terhadap aturan-aturan yang ditetapkan oleh orang tua untuk mendapatkan kebebasan dan rasa ingin tahu. Situasi ini bisa membuat orang tua menganggap anak mereka sulit dikendalikan atau diatur dan orang tua dengan sadar atau tidak sadar dapat melakukan *verbal abuse* pada anaknya (Indrayati & Livina, 2019). Kekerasan merupakan suatu tindakan yang dapat mengancam seorang anak. Menurut Lawson, seorang psikolog anak yang disebutkan dalam (Erniwati & Fitriani, 2020), ada empat jenis kekerasan terhadap anak: kekerasan emosional, kekerasan verbal, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual.

Kekerasan verbal sering terjadi ketika anak melakukan kesalahan dan ibu memarahi. Semua omelan yang dialami anak tersimpan dalam benak mereka dan terbawa hingga dewasa (Erniwati & Fitriani, 2020). Banyak orang tua yang mencaci maki anaknya tanpa disadari dan banyak pula yang percaya bahwa ini adalah salah satu cara untuk menghukum atau mendisiplinkan anaknya (Siwi, 2022).

Verbal abuse adalah perilaku yang tidak dapat diterima atau tidak terpuji yang dapat menyebabkan kerusakan emosional. Tindakan ini bisa berupa menghina, mengutuk, mengejek, mempermalukan, membentak,

memfitnah dan rasisme, serta melecehkan atau menghina seseorang secara terang-terangan dengan kata-kata makian, bahasa kotor, atau frasa yang tidak sopan. Membuat pernyataan mengejek dengan intonasi yang menurunkan atau menjatuhkan martabat termasuk ke dalam kekerasan verbal (Cahyo et al., 2020).

Kekerasan verbal, juga dikenal sebagai *verbal abuse*, adalah tindakan atau perilaku verbal yang memiliki dampak emosional negatif. Kekerasan verbal pada anak biasanya dimulai dengan perilaku yang tidak diinginkan pada anak, yang mendorong orang tua untuk terlibat di dalamnya atau melakukan kekerasan verbal (Kementerian Kesehatan, 2023, ¶ 2, <https://yankes.kemkes.go.id/viewartikel/2029/kekerasan-verbal-pada-anak-dilingkungan-keluarga>, diperoleh tanggal 10 maret 2023).

Verbal abuse dapat terjadi ketika orang tua memberikan hukuman yang tidak wajar yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak, hukuman yang jarang disadari oleh orang tua yaitu dengan kalimat yang dapat menyakiti hati dan perasaan anak seperti menyebutkan kekurangan anak tersebut. Ketika seorang anak mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan termasuk *verbal abuse*, semua ini tersimpan dalam ingatan mereka dan membentuk karakter anak sedemikian rupa sehingga dapat menghambat perkembangan anak. ¶ (Kementerian Kesehatan, 2023, Kekerasan Verbal pada Anak di Lingkungan Keluarga ¶ 2, <https://yankes.kemkes.go.id/viewartikel/1508/kekerasan-verbal-pada-anak-dilingkungan-kerja>, diperoleh tanggal 10 Maret 2023).

Orang tua kurang sadar mengenai kekerasan ini bahkan tidak disadari bahwa orang tua telah melakukan kekerasan secara verbal pada anak-anak mereka. Tetapi ada juga orang tua yang tahu mengenai kekerasan verbal tetapi masih diabaikan. Orang tua seringkali lupa atau bahkan tidak mengetahui bahwa anaknya pun mempunyai hak yang diatur dalam “UUD RI No. 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak dan UUD RI No. 35 tahun 2014 pasal 1 ayat 15a menyatakan bahwa kekerasan adalah setiap perbuatan terhadap Anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan/atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum”.

Menurut data United Nations International Children's Fund (UNICEF) tahun 2020, 200-300 anak sekolah menghadapi kekerasan verbal di rumah saat belajar daring. Menurut pemantau kesehatan mental anak UNICEF, insiden kekerasan terhadap anak di Indonesia sangat mengkhawatirkan. Menurut jajak pendapat UNICEF, sekitar 30% anak mengalami kekerasan saat menjalani pembelajaran online (Nabila, M., 2020, ¶ 1,2&3, <https://kabar24.bisnis.com/read/20200720/79/12683%2068/survei-unicef-30-persen-anak-alami-kekerasan-verbal-saat-belajar-daring>, diperoleh tanggal 10 Maret 2023).

Menurut data statistik Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2020, terjadi lonjakan kekerasan baik secara verbal maupun fisik selama wabah Corona. Kekerasan verbal mencapai 62%, menurut data statistik Komisioner KPAI Retna Listyart. Menurut temuan penelitian, orang tua

menggunakan kekerasan verbal terhadap anak usia sekolah dasar (Cahyo et al., 2020).

Hasil survei perlindungan dan pemenuhan hak anak di masa wabah Covid-19 menyatakan bahwa anak mengalami kekerasan psikis selama pandemi covid-19, Anak yang mengalami kekerasan psikis dimarahi 56%, dibentak 23%, dibandingkan dengan anak lain 34%, dibully 3%, dipelototi 13%, dihina 5%, diancam 4%, dipermalukan 4%, dan diusir 2%. Dan Ibu 79,5%, ayah 42%, kakak/adik 20,4%, kerabat lain 8,7%, kakek nenek 5,7%, dan asisten rumah tangga 0,5% adalah pelaku kekerasan. Sedangkan berdasarkan pengakuan dari orang tua yang melakukan kekerasan psikis terhadap anaknya pada masa wabah Covid-19 yaitu dengan memarahi 72,1%, memelototi 33,2%, membentak 32,3%, membandingkan 31,9%, mengusir 1,3%, mengancam 8,0%, mempermalukan 0,9%, menghina 0,9% , dan intimidasi 0,8%. (Kementerian Perlindungan Anak Indonesia, 2020).

Data terbaru dari Komisi perlindungan Anak Indonesia (KPAI), data dari tahun 2019 jumlah kekerasan verbal pada anak berjumlah 32 kasus dan meningkat di tahun 2020 menjadi 119 kasus. Kemudian di tahun 2021 bertambah menjadi 515 kasus, dan turun menjadi 454 kasus di tahun 2022. Meskipun adanya penurunan pada tahun 2022 kasus kekerasan verbal ini masih cukup tinggi untuk diabaikan, karena jika diabaikan akan mungkin mengalami kenaikan pada tahun berikutnya (Rizaty, Monavia Ayu., 2022, ¶ 6. <https://dataindonesia.id/Ragam/detail/kpai-catat-4124-kasus-perlindungan-ana-k-hingga-november-2022>, diperoleh tanggal 28 maret 2023).

Menurut data dari Sistem Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak di Jawa Barat pada tahun 2022 kasus kekerasan psikis atau *verbal* terhadap anak dan perempuan terdapat 649 kasus kekerasan (Alhamidi, R., 2023, ¶ 5, <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6560509/kasus-kekerasan-anak-dan-perempuan-di-jabar-melonjak>, diperoleh tanggal 04 Juni 2023).

Menurut Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP2KBP3A) Kabupaten Ciamis terdapat 37 kasus kekerasan pada anak sepanjang tahun 2022 - Mei 2023 (Albartiansyah, F., 2023, ¶ 1, <https://www.harapanakyat.com/2023/06/puluhan-kekerasan-terhadap-anak-terjadi-di-ciamis-kasus-pelecehan-mendominasi/>, diperoleh tanggal 15 Juni 2023).

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak (2023) dalam Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak secara real time, data yang dialami secara psikis atau *verbal* yaitu 2.071 kasus yang dialami korban, korban berdasarkan usia anak umur 6-12 tahun terdapat 1.494, korban berdasarkan pendidikan Sekolah Dasar 1.466, dan kebanyakan sering terjadi di rumah.

Adapun Menurut (Indrayati & Livina, 2019), penelitian tentang gambaran kekerasan verbal orang tua terhadap anak usia sekolah dasar pada anak kelas 4, kelas 5 dan kelas 6. *Verbal abuse* yang diteliti dari 61 responden terdapat 53 anak (86,9%) yang mengalami *verbal abuse*. Hasil penelitian lain menurut Novianti et al. (2021) yang berjudul “Gambaran Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak Sekolah Dasar Pembelajaran Daring dimasa pandemi Covid-

19 Di RW 09 Kelurahan Kertasari” mengatakan bahwa pada kekerasan psikis lebih tinggi dibandingkan dengan kekerasan fisik dengan hasil 68,9% dengan kategori tinggi.

Menurut Farhan, et al., (2018), faktor-faktor yang dapat menyebabkan orang tua melakukan kekerasan verbal, antara lain pengetahuan yang dimiliki orang tua, pengalaman pengasuhan, dukungan keluarga untuk anak dengan tantangan cacat fisik atau tidak terduga, keadaan ekonomi, dan faktor lingkungan. Sejalan dengan pendapat menurut Biernet (2000, dalam Videbeck, 2020) bahwa faktor yang dapat menyebabkan orang tua melakukan *verbal abuse* adalah pengalaman orang tua yaitu dimana orang tua seringkali membesarkan anak-anak mereka dengan cara yang sama seperti mereka dibesarkan, sehingga dapat membentuk siklus kekerasan yang terus menerus terjadi dalam keluarga. Pada saat masa kanak-kanak mereka mendapatkan penganiayaan maka mereka ketika dewasa akan menjadi penganiaya anak mereka sendiri. Orang tua seringkali memiliki tuntutan dan harapan yang besar dan tidak realistis terhadap anaknya maka dari itu jika harapan orang tua tidak terpenuhi, orang tua akan menggunakan metode yang dulu dilakukan orang tua nya kepada anaknya contohnya dalam bentuk kekerasan (Videbeck, 2020).

Kekerasan verbal dapat berdampak pada psikologis anak diantaranya anak kehilangan kepekaan mereka terhadap perasaan orang lain, terganggunya perkembangan anak, agresivitas pada anak, gangguan emosional, hubungan sosial menjadi terganggu, gangguan kepribadian sosiopat dan gangguan

kepribadian antisosial, terbentuknya lingkaran setan dalam keluarga, motivasi belajar rendah, bunuh diri (Lestari, 2016).

Sejalan dengan penelitian menurut Ria dan Widyastuti (2008, 2006, dalam Bale et al., 2022, hlm 3) mengungkapkan bahwa salah satu dampak psikologis dari serangan verbal atau kekerasan pada anak adalah anak menjadi agresif. “Agresivitas adalah perilaku yang memiliki maksud untuk melukai dan menyakiti orang lain, baik secara fisik atau verbal sehingga menyebabkan kerugian dan kerusakan, bahkan dapat memunculkan perilaku antisosial” (Indriyana, 2019).

Perilaku agresif adalah ledakan emosi sebagai tanggapan atas kegagalan seseorang, yang diwujudkan dalam penghancuran orang atau benda dengan aspek kesengajaan yang disampaikan melalui kata-kata (verbal) dan perilaku (non-verbal) (Yanizon & Sesiari, 2019).

Menurut Buss dan Perry (1992, dalam Bale et al., 2022), agresivitas dibagi menjadi agresi fisik (*physical aggression*) adalah jenis tindakan agresif yang dilakukan melalui serangan fisik secara langsung; agresi verbal adalah jenis perilaku agresif yang menggunakan kata-kata untuk menyakiti atau melukai perasaan seseorang; kemarahan adalah jenis agresi tidak langsung yang melibatkan rangsangan fisiologis dan persiapan untuk agresi dan merupakan bagian dari perilaku emosional; dan permusuhan adalah komponen kognitif dari perilaku agresif yang terdiri dari keinginan untuk melukai.

Faktor yang menyebabkan anak berperilaku agresif menurut Tola (2018, dalam Indriyana, 2019) antara lain faktor biologis, faktor keluarga,

faktor budaya, faktor sekolah. Perilaku agresif pada anak sekolah dasar pada kelas tinggi adalah karena anak merasakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja karena masa itu anak-anak mulai berpikir logis, proses berpikirnya menjadi lebih rasional, lebih matang dan lebih “dewasa” atau lebih fungsional, sehingga ketika anak mendapatkan kekerasan verbal dari orang tuanya anak akan berpikir lebih logis dan cenderung akan membangkang kepada orang tuanya, dan anak pun akan dapat melampiaskan kemarahannya kepada orang-orang dilingkungannya. Perilaku agresif yang dilakukan anak dapat menimbulkan beberapa dampak bagi anak diantaranya berdampak buruk pada prestasi akademik dan berdampak pada kehidupan sosial anak.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Yanizon & Sesriani, 2019) mengenai penyebab munculnya perilaku agresif diantaranya lingkungan keluarga yang broken home/ tidak harmonis, kurangnya perhatian dari kedua orang tua, modeling yang buruk dan adanya ekspektasi pembalasan atau motivasi balas dendam yang menyebabkan subjek berperilaku agresif baik di lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah.

Kekerasan verbal terjadi ketika seorang anak melakukan perilaku yang tidak pantas untuk mendapatkan perhatian orang dewasa atau orang-orang di sekitarnya. Anak-anak memunculkan perilaku ini karena mereka sering tidak mendapat pujian atau perhatian dari orang tua mereka. Anak-anak menerima lebih banyak kritik dari orang tua mereka, yang merupakan semacam

kekerasan verbal yang mungkin tidak disadari oleh orang tua (Mahmud, 2019).

Jika kekerasan terjadi secara berkelanjutan, seseorang bisa meniru dan mempraktekan di lingkungannya yang dapat menimbulkan dampak psikologis pada anak yaitu salah satunya anak menjadi agresif (Sapitri, 2021). Maka dari itu dibutuhkan upaya untuk mencegah *verbal abuse* pada anak adalah dengan memperbaiki atau meningkatkan keterampilan komunikasi antara orang tua dan anak. Orang tua perlu bisa mengendalikan emosinya saat berkomunikasi dengan anak, apalagi saat keadaan sedang tidak nyaman. Jika anak melakukan kesalahan, jangan cepat memarahi anak, tanyakan terlebih dahulu kepada anak tentang alasan melakukan kesalahan tersebut (Mahmud, 2019).

Pada penelitian Telaumbanua (2017) tentang “Hubungan Antara Verbal Abuse Orang Tua dengan Perilaku Agresif Anak Usia Sekolah di SD Negeri 060891 Medan” pada 75 responden dengan desain penelitian deskriptif korelasi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan mayoritas kekerasan verbal oleh orang tua dialami oleh 51 anak dalam kategori berat (68%) dan perilaku agresif sebanyak 50 anak dalam kategori ringan (66,7%). Hasil penelitian tersebut terdapat nilai signifikan $p\text{-value} = 0,000$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kekerasan verbal orang tua dengan perilaku agresif pada anak usia sekolah.

Anak adalah anugrah dari Allah SWT. yang perlu di lindungi dengan baik dan diberi dengan kasih sayang bukan dengan kekerasan. Sebagaimana Allah mengisyaratkan dalam firmanNya:

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَنبَأْ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا
أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۗ ﴾

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Kemarilah! Aku akan membacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu, (yaitu) janganlah mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baiklah kepada kedua orang tua, dan janganlah membunuh anak-anakmu karena kemiskinan. (Tuhanmu berfirman,) ‘Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka’”. (QS. Al-An’am: 151)

Ayat ini menunjukkan bahwa anak adalah titipan dari Allah yang harus kita jaga sebagai orang tua kita harus mendidik anak kita dengan sebaik-baiknya dengan memberi cinta dan kasih sayang dan bukan sebaliknya dengan memberikan kekerasan, bahkan dibunuh sebagaimana terjadi pada kaum Quraish Makkah.

Hal ini juga senada dengan perintah Rasulullah Saw. dalam riwayat Ibnu Majah: “Dari sahabat Abdullah bin Abbas ra, dari Rasulullah Saw. bersabda ‘Muliakanlah anak-anakmu, perbaikilah adab mereka,’” (H.R. Ibnu Majah). Juga sebagaimana diisyaratkan dalam sabdanya:

﴿عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْأَخْوَصِ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ " يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا أَيُّ يَوْمٍ أَحْرَمٌ " . ثَلَاثَ مَرَّاتٍ قَالُوا
يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ . قَالَ " فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ بَيْنَكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ
هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا أَلَا لَا يَجْنِي جَانٍ إِلَّا عَلَى نَفْسِهِ وَلَا يَجْنِي وَالِدٌ عَلَى
وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ عَلَى وَالِدِهِ. (رواه ابن ماجه)

Dari Sulaiman bin ‘Amr bin Al-ahwash, dari ayahnya yang mendengar Nabi SAW bersabda ketika Haji Wada “Hai sekalian manusia. Ingatlah, hari manakah yang lebih suci?” Orang banyak pun menjawab “ Hari Haji Akbar. ”

Nabi SAW bersabda: “*Sesungguhnya darahmu, hartamu, dan kekayaanmu adalah suci di antara kamu sebagaimana sucinya harimu ini, pada bulanmu ini, di negerimu ini. Ingatlah, tidaklah sekali-kali seseorang melakukan tindak kejahatan melainkan akibatnya akan menimpa dirinya sendiri. Orang tua tidak boleh berbuat jahat kepada anaknya dan seorang anak tidak boleh berbuat jahat kepada orang tuanya.*” (H.R. Ibnu Majah)

Dari penjelasan Al-Qur’an dan Hadist menunjukkan bahwa sebagai orang tua harus memuliakan anaknya dalam mendidiknya anaknya dengan adab yang baik tanpa melakukan kekerasan terhadap anak. Nabi Saw. menempatkan anak dalam lindungan dan lingkungan yang membuat anak bertumbuh dan berkembang dengan baik. Nabi Saw. sangat melarang kekerasan yang dilakukan pada anak yang akan menimbulkan kerusakan fisik dan mental pada seorang anak dalam masa pertumbuhannya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada 3 sekolah dasar di Desa Lumbungsari pada karena pada anak kelas tinggi anak dapat berkomunikasi dengan baik dan dapat membaca, menulis dan memahami dengan baik. Pada sekolah dasar pertama didapatkan hasil bahwa siswa mengatakan pernah mendapatkan atau mengalami *verbal abuse* dari orang tuanya. Menurut 5 orang siswa yang mengatakan sering mendapatkan kekerasan verbal dari orang tuanya seperti orang tua mengatakan kata-kata tidak sayang kepada anaknya, ancaman, dibentak, dimarahi, menggertak dengan mengatakan “kamu bodoh, dan orang tua membandingkan anaknya dengan teman anaknya dan menurut guru ada beberapa siswa yang berperilaku agresif seperti berkelahi dengan anak lain, mengganggu anak lain ketika proses pembelajaran, mengejek anak lain dengan jelek, anak yang kurang

mendengarkan guru, kurang sopan tutur katanya dan menggunakan kata-kata cenderung kasar saat berkomunikasi dengan teman-temanya.

Pada sekolah dasar kedua didapatkan hasil yang berasal dari wawancara 5 siswa yang mengatakan sering mendapatkan kekerasan verbal juga dari orang tuanya seperti orang tua melampiaskan kemarahannya ke anak, dimarahi ketika mendapatkan nilai buruk disekolah, mempermalukan anak di depan teman anak, memanggil anak dengan suara keras dan orang tua mengatakan kata-kata kotor kepada anak dan guru dari sekolah dasar kedua pun mengatakan ada sedikit siswa-siswa mereka yang memang memiliki perilaku agresif seperti berkelahi antar teman, ada anak yang memang mudah marah, ada anak yang tidak mendengarkan guru dan mengganggu anak lain.

Pada sekolah dasar ketiga menurut 5 siswa mereka sering menerima kekerasan verbal dari orang tuanya, seperti anak sering dibentak oleh orang tuanya, ketika orang tua marah suka melampiaskan amarahnya ke anaknya, mempermalukan anak didepan teman-teman anaknya, memanggil anak dengan sebutan tidak pantas dan membandingkan anak dengan anak lainnya. Dan menurut guru di sekolah dasar ketiga ada beberapa siswa yang berperilaku agresif tetapi perilaku agresif tersebut masih bisa ditangani, seperti ada beberapa anak yang sering tidak mendengarkan guru ketika sedang belajar, ada beberapa anak yang suka berkelahi tetapi masih bisa dilerai, ada sebagian kecil anak yang sering mengganggu anak lainnya bahkan sampai menangis dan anak saling mengejek antar teman sebaya. Setelah melakukan studi pendahuluan pada beberapa sekolah dasar, peneliti mendapatkan bahwa

anak sering mendapatkan kekerasan verbal dari orang tuanya yang dapat menyebabkan anak berperilaku agresif pada anak walaupun masih berperilaku agresif ringan tetapi mungkin akan mempengaruhi anak dalam beberapa tahun kedepan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Hubungan Verbal abuse Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Pada Anak Sekolah Dasar di Desa Lumbungsari Kabupaten Ciamis”**.

B. Rumusan Masalah

Menurut data yang dihimpun komisioner KPAI Retna Listyart, mengalami kenaikan kekerasan verbal mencapai 62%. Kekerasan pada anak merupakan penyakit yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari antara keluarga maupun dunia diluar keluarga. Salah satu jenis kekerasan yang sering terjadi dan tidak disadari adalah kekerasan verbal yang dapat dilakukan oleh siapa saja dan korbannya dari segala usia. Dari berbagai studi penelitian, kekerasan verbal pada anak dilakukan oleh orang tuanya sendiri. Kekerasan verbal pada anak yang dilakukan oleh orang tua dapat menimbulkan beberapa dampak terhadap anak tersebut yaitu perilaku anak yang dapat menjadi agresif. Maka dari itu pentingnya pengetahuan orang tua mengenai *verbal abuse* terhadap anak agar orang tua tidak melakukan kekerasan verbal kepada anaknya dan anak tidak meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya didalam lingkungannya. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara kekerasan verbal orang tua dengan perilaku agresif pada anak sekolah dasar di Desa Lumbungsari Kabupaten Ciamis.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan *verbal abuse* orang tua dengan perilaku agresif pada anak sekolah dasar di Desa Lumbungsari Kabupaten Ciamis.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya *verbal abuse* orang tua terhadap anak sekolah dasar di Desa Lumbungsari Kabupaten Ciamis.
- b. Diketuinya perilaku agresif anak sekolah dasar di Desa Lumbungsari Kabupaten Ciamis.
- c. Diketuinya hubungan *verbal abuse* orang tua dengan perilaku agresif pada anak sekolah dasar di Desa Lumbungsari Kabupaten Ciamis.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat Khususnya Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada orang tua, terutama seorang ibu mengenai *verbal abuse* orang tua terhadap perilaku agresif anak agar orang tua dapat menerapkan dan mempraktikkan pola asuh yang tepat bagi anak untuk anak mereka dan membantu mereka mengembangkan kepribadian atau perilaku yang positif.

2. Bagi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai *verbal abuse* orang tua terhadap perilaku agresif pada anak serta dapat mengembangkan terapi modalitas seperti edukasi dalam penanganan perilaku agresif pada anak.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan dan informasi yang bermanfaat bagi diri peneliti. Serta mampu menerapkan teori yang diperoleh dan memahami kaitan antara teori dan penerapannya di masyarakat.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi sumber atau referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai *verbal abuse* dengan perilaku agresif pada anak.

